

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TULISAN ARAB-MELAYU

Dian Risdiawati, Wahyudi Siswanto, Nurhadi
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: dianrisdiawati@yahoo.com

Abstract: The purpose of this research and development is to produce a teaching material of Arab-Melayu inscription for Indonesian literature students with expediently and effectively content, presentation, language, and display. This research use Team of Research Central of Educational SPolicy and Innovation's research and development method. The result is a book and the title is *Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan Arab-Melayu*. The trial results from matter expert obtained 90,7%, the result of the trial from studies design expert obtained 89,9%, the trial results from teacher obtained 80,6%, and student's tes results obtained 92,8%. It's mean that the product can be implemented. The results of effectively trial that show 70% students has high ability. So, the product can be effective for studies.

Keyword: teaching material, Arab-Melayu inscription

Abstrak: Tujuan penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan bahan ajar tulisan Arab-Melayu untuk mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dengan isi, penyajian, bahasa, serta kegrafikaan yang layak dan efektif untuk pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model penelitian prosedural serta metode penelitian dan pengembangan dari Tim Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. Hasil penelitian ini adalah bahan ajar berbentuk buku cetak berjudul *Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan Arab-Melayu*. Berdasarkan ahli materi, produk mendapatkan penilaian sebesar 90,7%, ahli desain pembelajaran sebesar 89,9%, praktisi dosen sebesar 80,6%, dan mahasiswa sebesar 92,8%. Dengan demikian produk dikategorikan dapat diimplementasikan. Berdasarkan uji keefektifan, diketahui bahwa 70% mahasiswa berkemampuan sangat tinggi, sehingga produk dapat dikatakan efektif untuk pembelajaran.

Kata kunci: bahan ajar, tulisan Arab-Melayu

Aksara Arab-Melayu merupakan salah satu tulisan kuno yang digunakan oleh masyarakat Melayu. Kemunculannya terkait secara langsung dengan kedatangan agama Islam ke Nusantara. Pada awalnya, bahasa Melayu ditulis dengan menggunakan huruf Sansekerta, baru kemudian pada abad ke-14 mengalami perubahan menggunakan huruf Arab atau dikenal sebagai huruf Hijaiah.

Tulisan Arab-Melayu disebut sebagai tulisan Jawi dalam bahasa Melayu modern. Alasan penamaan Jawi belum menemukan titik jelas karena banyak perbedaan pendapat. Menurut Saidi (2003:20), istilah 'Jawi' berasal dari penyebutan orang Arab terhadap kemenyan Jawa dan juga dinyatakan bahwa 'Jawa' dahulu digunakan sebagai nama tempat yang mengacu kepada pulau Jawa dan Sumatra.

Prasasti Melayu tertua yang ditulis dalam dasar ortografi Arab atau Hijaiah ditemukan di hulu Sungai Trengganu, kira-kira 60 kilometer ke pedalaman dari timur laut pantai Semenanjung Malaysia (Collins, 2005:15). Tulisan Arab-Melayu merupakan campuran huruf-huruf Hijaiyah, dengan enam huruf bukan huruf Hijaiah melainkan modifikasi oleh masyarakat Melayu sendiri. Penambahan tersebut dimaksudkan untuk keperluan fonem Melayu yang lebih banyak dibandingkan fonem Hijaiah. Huruf-huruf tambahan tersebut adalah huruf *pa* (پا), *nga* (نگا), *nya* (نیا), *va* (وا), *ca* (چا) dan *ga* (گا).

Arab-Melayu termasuk salah satu khazanah budaya Nusantara. Mengajarkan Arab-Melayu di sekolah formal maupun non formal, berarti ikut serta dalam menjaga nilai budaya Nusantara. Provinsi Riau dan Kepulauan Riau merupakan pusat kerajaan Melayu yang sangat maju dan tinggi tentang peninggalan kebudayaan tulisan Arab-Melayu (Dahlan, 2014:59). Pemerintah setempat menjadikan Arab-Melayu sebagai mata pelajaran muatan lokal. Hal tersebut merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi fenomena yang terjadi saat ini, yaitu banyak generasi muda termasuk mahasiswa yang tak lagi mengenal Arab-Melayu.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang, banyak diantaranya yang menganggap Arab-Melayu sebagai tulisan asing, karena mahasiswa terbiasa dengan tulisan latin. Selain itu, mahasiswa sering kesulitan membaca dan menulis Arab-Melayu karena sejak di pendidikan dasar tidak pernah diajari secara spesifik mengenai tulisan Arab-Melayu. Mahasiswa yang belajar formal mengenai tulisan Arab-Melayu hanyalah yang menempuh peminatan bahasa di jenjang pendidikan menengah. Hal tersebut sejalan dengan kurikulum pendidikan nasional KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang tidak mengajarkan Arab-Melayu secara menyeluruh, namun hanya pada

bidang peminatan bahasa (Permendikbud, 2006). Kemudian, dalam kurikulum selanjutnya, yaitu Kurikulum 2013, Arab-Melayu sudah tidak dimasukkan di dalam kompetensi yang diajarkan baik untuk jenjang SMA/SMK maupun SMP/MTs (Permendikbud, 2014).

Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang penempuh matakuliah Bahasa Arab Melayu, selama ini hanya menggunakan modul dari dosen pengampu matakuliah. Modul yang digunakan mahasiswa tersebut memiliki keterbatasan. Misalnya dilihat dari segi kegrafikaan, tampilan modul hanya satu warna, kurang adanya variasi *font*, ketidakteraturan *margin*, dan tidak bersampul layak. Namun, menurut Prastowo (2013:112), sebuah modul paling tidak harus berisikan tujuh unsur, yakni judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik atau pendidik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja, dan evaluasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dijelaskan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan bahan ajar tulisan Arab-Melayu. Faktor pendukung pertama adalah kekayaan bahan tulisan Arab-Melayu yang memang pernah digunakan dan berkembang di Indonesia. Faktor pendukung kedua adalah jumlah mahasiswa yang menguasai tulisan Arab banyak ditemui karena sudah terbiasa membaca Al-Quran atau membaca kitab-kitab keagamaan dengan huruf Arab-Pegon sejak kecil. Faktor pendukung ketiga adalah upaya-upaya pemerintah mengangkat nilai budaya lokal di dalam pendidikan.

Faktor penghambat pengembangan pembelajaran Arab-Melayu adalah ketersediaan pustaka berhuruf Arab-Melayu yang memang banyak, tetapi tidak mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya toko buku, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan kota. Faktor kedua adalah jumlah mahasiswa yang tidak menguasai tulisan Arab cukup banyak karena faktor agama dan kebiasaan menggunakan huruf Latin dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ketiga adalah tidak adanya kaidah baku penulisan Arab-Melayu dan terdapat perbedaan-perbedaan tulisan antara cetakan lama dengan cetakan baru. Faktor keempat adalah mahasiswa tidak mempunyai skemata historis dari tulisan Arab-Melayu.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu adanya perencanaan matang dalam pembelajaran Arab-Melayu. Perencanaan tersebut meliputi penggunaan bahan ajar. Bahan ajar dianggap penting karena merupakan salah satu komponen pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2010:41—52), komponen pembelajaran meliputi (1) tujuan, (2) bahan pelajaran, (3) kegiatan belajar mengajar, (4) metode, (5) alat, (6) sumber belajar, dan (7) evaluasi. Berdasarkan hal tersebut, nampak bahwa bahan ajar merupakan sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam kesatuan pembelajaran di kelas, termasuk juga pada pembelajaran Arab-Melayu. Dalam pelaksanaan pembelajaran Arab-Melayu, dibutuhkan bahan ajar yang inovatif dan sesuai agar mahasiswa mudah mempelajari kompetensi Arab-Melayu.

Peraturan dekan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Nomor 6 Tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan dan kurikulum program studi pada jurusan Sastra Indonesia, menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang ingin dicapai dalam matakuliah (GIDB625) Bahasa Arab Melayu adalah mahasiswa memiliki wawasan dasar mengidentifikasi kosa kata bahasa Melayu yang terpungut menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Dengan begitu, tampak bahwa fokus kompetensi tersebut adalah pada kompetensi reseptif aktif. Hal yang ditekankan adalah transliterasi Arab-Melayu ke bahasa Indonesia. Ada tiga aspek yang dapat dikembangkan berdasarkan kompetensi tersebut, yaitu (1) mengidentifikasi transliterasi kritik kosa kata Arab-Melayu, (2) mengidentifikasi kosakata serapan Arab-Melayu ke bahasa Indonesia, dan (3) mengidentifikasi wacana Arab-Melayu. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang akan dilakukan setidaknya-tidaknya harus mencakup aspek-aspek kompetensi tersebut, sehingga bahan ajar bisa relevan dengan tujuan pembelajaran.

Latar belakang mahasiswa yang heterogen, menuntut bahan ajar pembelajaran Arab-Melayu dimulai dari pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Oleh karena itu, materi yang disajikan dalam bahan ajar dimulai dari pengenalan huruf hingga membaca wacana Arab-Melayu. Hal yang perlu diperhatikan adalah pembelajaran tulisan Arab-Melayu ini memang merupakan pembelajaran permulaan dengan mengenalkan huruf hijaiyah mulai dari awal seperti halnya pembelajaran mengaji Al-Quran dalam agama Islam. Namun, bukan berarti metode-metode yang digunakan dalam mengajarkan mengaji cocok untuk mengajarkan tulisan Arab-Melayu. Metode-metode mengaji tersebut diantaranya metode Qiraati, metode Iqra', metode Al-Barqi, metode Abjad, metode Amma, dan lain-lain (Jauhar, 2014). Hal tersebut dikarenakan metode-metode mengaji terpusat pada kaidah-kaidah Al-Quran dan sekaligus mengajarkan tajwid. Sedangkan pembelajaran tulisan Arab-Melayu tidak membutuhkan tajwid, hanya saja perlu disesuaikan dengan fonem dan kaidah Arab-Melayu. Oleh karena itu, dalam bahan ajar tulisan Arab-Melayu diperlukan variasi metode yang memudahkan untuk menguasai kompetensi capaian.

Berdasarkan pemaparan di atas, adanya bahan ajar tulisan Arab-Melayu merupakan salah satu penyelesaian dari sekian banyak permasalahan pembelajaran Arab-Melayu yang ada. Oleh karena itu, dilakukan pengembangan dan penelitian dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Tulisan Arab-Melayu untuk Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia*. Dengan adanya bahan ajar tersebut diharapkan mahasiswa maupun pembelajar lain bisa mendapatkan pengalaman belajar Arab-Melayu yang baik, efektif, dan bermakna.

METODE

Model penelitian dan pengembangan ini adalah model prosedural serta metode penelitian dan pengembangan dari Tim Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan empat tahap prosedur, yaitu (1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, (2) mengembangkan produk awal, (3) validasi ahli dan revisi, (4) uji coba lapangan skala kecil, revisi produk, dan produk akhir.

Subjek uji dalam penelitian ini adalah ahli materi Arab-Melayu oleh Prof. Dr. Dawud, M.Pd., ahli desain pembelajaran oleh Dr. Siti Cholisotul Hamidah, M.Pd., dosen pengampu matakuliah Bahasa Arab-Melayu oleh Mustofa Kamal, S.Pd., M.Sn., dan mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Instrumen penelitian dibagi menjadi dua, yaitu instrumen penelitian prapengembangan dan instrumen penelitian pascapengembangan. *Pertama*, instrumen penelitian prapengembangan adalah pedoman wawancara dan format studi dokumen. *Kedua*, instrumen pascapengembangan adalah angket dan pedoman penilaian. Pedoman wawancara digunakan untuk analisis kebutuhan bahan ajar. Angket digunakan untuk mendapatkan penilaian dan saran terhadap kualitas produk. Pedoman penilaian digunakan untuk memperoleh skor uji kompetensi akhir mahasiswa.

Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data prapengembangan dan teknik pengumpulan data pascapengembangan. Teknik pengumpulan data prapengembangan dilakukan dengan pedoman wawancara, telaah kurikulum, dan telaah modul kemudian ditentukan kebutuhan mahasiswa. Teknik pengumpulan data pascapengembangan dibagi menjadi dua, yaitu verbal atau lisan dan numerik. Data uji produk dikumpulkan dari angket dan pedoman penilaian.

Data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data penelitian prapengembangan dan pascapengembangan. Data prapengembangan berupa data verbal tentang kebutuhan belajar mahasiswa. Data pascapengembangan berupa data numerik dan data verbal. Data numerik berupa skor yang didapat dari angket tentang kelayakan isi, penyajian, bahasa, serta kegrafikaan dan dari penilaian uji kompetensi akhir.

Teknik analisis data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data verbal dan data numerik. *Pertama*, data verbal dikumpulkan dan diperiksa kelengkapan identitas narasumber, ditranskripsi, diklasifikasikan sesuai dengan kriteria, diuraikan bagian-bagian yang penting, dan disajikan dalam bab hasil penelitian. *Kedua*, data kuantitatif yang berupa data numerik diperiksa terlebih dahulu kelengkapan identitas pengisi, dihitung, dan pada tahap akhir dideskripsikan. Dari data numerik didapatkan tindak lanjut produk berdasarkan persentase yang diperoleh. Tindak lanjut implementasi dilakukan jika produk mendapat persentase 90%—100%. Tindak lanjut implementasi dengan sedikit revisi dilakukan jika produk mendapat persentase 70%—89%. Tindak lanjut revisi sesuai catatan ahli dan praktisi dilakukan jika produk mendapat persentase 50%—69%. Tindak lanjut revisi dengan perubahan dilakukan jika produk mendapat persentase di bawah 50%, sedangkan hasil penilaian uji kompetensi akhir, dianalisis dengan desain *pre-eksperimental one shot case study*.

HASIL

Deskripsi produk. Produk penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar tulisan Arab-Melayu untuk mahasiswa jurusan Sastra Indonesia yang berjudul *Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan Bahasa Arab-Melayu*. Bahan ajar tersebut terdiri atas satu buah buku teks yang dicetak dalam ukuran kertas A4 (21 cm x 29,7 cm). Kaidah yang digunakan dalam bahan ajar adalah kaidah Zaba atau kaidah sekolah. Di dalam bahan ajar terdapat tiga bab utama. *Pertama*, bab *Transliterasi Kritik Kosakata Arab-Melayu*. Bab tersebut mencakup kegiatan mengidentifikasi transliterasi kritik (mentransliterasi sesuai dengan huruf asli) kosakata Arab-Melayu. Indikator atau *Misi Utama* dalam bab tersebut adalah (1) mengenali huruf-huruf hijaiyah, huruf modifikasi, huruf saksi, angka, dan tanda baca Arab-Melayu, (2) mentransliterasi kata dengan memerhatikan kaidah penulisan huruf berdasarkan letak dan jumlah suku kata, dan (3) mentransliterasi kata berimbuhan dan reduplikasi.

Kedua, bab *Transliterasi Kosakata Serapan*. Bab tersebut mencakup kegiatan transliterasi kosakata serapan bahasa Arab maupun Arab-Melayu ke dalam bahasa Indonesia. Indikator atau *Misi Utama* dalam bab tersebut adalah (1) menjelaskan ciri-ciri kosakata Arab-Melayu yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab, (2) mentransliterasi kata serapan Arab-Melayu dengan memerhatikan kaidah penulisan, (3) mengidentifikasi kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab, dan (4) menjelaskan proses serapan Arab-Melayu ke bahasa Indonesia.

Ketiga, bab *Transliterasi Wacana Arab-Melayu*. Bab tersebut mencakup kegiatan transliterasi wacana seperti hikayat dan karangan-karangan yang ditulis dengan menggunakan Arab-Melayu. Indikator atau *Misi Utama* dalam bab tersebut adalah (1) membandingkan transliterasi diplomatik dengan transliterasi kritik dalam wacana Arab-Melayu, dan (2) mentransliterasi wacana Melayu dengan memerhatikan kaidah dan penulisan dan serapan.

Bahan ajar dilengkapi dengan *Info* untuk menambah pengetahuan peserta didik mengenai dunia Arab-Melayu. Setiap akhir bab dalam bahan ajar juga dilengkapi dengan bagian permainan *Main Sebentar*. Hal tersebut dimaksudkan untuk membuat bahan ajar lebih menarik dan menyenangkan. Di setiap akhir bab, disajikan *Uji Kompetensi* berupa soal latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidik dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Hasil uji produk. Hasil uji produk bahan ajar terhadap ahli materi Arab-Melayu mendapatkan penilaian rata-rata 90,7% dengan tindak lanjut implementasi. Hasil uji ahli desain pembelajaran mendapatkan penilaian rata-rata 89,6% dengan tindak lanjut implementasi dengan sedikit revisi. Hasil uji praktisi dosen mendapatkan penilaian rata-rata 80,6% dengan tindak lanjut implementasi dengan sedikit revisi. Sedangkan hasil uji praktisi mahasiswa mendapatkan rata-rata 92,8% dengan tindak lanjut implementasi. Hasil uji tersebut didasarkan pada (1) kelayakan isi bahan ajar, (2) kelayakan penyajian bahan ajar, (3) kelayakan bahasa bahan ajar, dan (4) kelayakan kegrafikaan bahan ajar.

Hasil uji kompetensi akhir menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 84,6 dan lulus di atas KKM (Kriteria Kelulusan Minimal). Setelah dikonversi, diperoleh data sebanyak dua atau 10% mahasiswa berkemampuan sedang, sebanyak empat atau 20% mahasiswa berkemampuan tinggi, dan sebanyak 14 atau 70% mahasiswa berkemampuan sangat tinggi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bahan ajar efektif untuk pembelajaran.

PEMBAHASAN

Kajian Terhadap Isi Bahan Ajar

Produk penelitian dan pengembangan ini berupa bahan ajar yang berisi tiga bab utama, yaitu (1) *Transliterasi Kritik Kosakata Arab-Melayu*, (2) *Transliterasi Kosakata Serapan*, dan (3) *Transliterasi Wacana Arab-Melayu*. Ketiga bab tersebut disusun berdasarkan analisis kebutuhan bahan ajar. Menurut Prastowo (2013:50), analisis kebutuhan bahan ajar meliputi analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar. Dasar utama untuk menentukan pemetaan tujuan pembelajaran beserta bagian dan latihan-latihan dalam bahan ajar adalah kurikulum. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kurikulum dan diharapkan mampu membuat pengguna menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Materi yang dipaparkan dalam bahan ajar ini adalah pengenalan huruf Arab-Melayu, kaidah Arab-Melayu, contoh, latihan, serta penilaian tentang kaidah Arab-Melayu. Dari masa ke masa, kaidah Arab-Melayu mengalami perkembangan. Bahan ajar ini menggunakan kaidah Zaba atau kaidah sekolah. Kaidah tersebutlah yang sering digunakan untuk pembelajaran Arab-Melayu di sekolah. Kaidah Zaba dapat dibagi berdasarkan suku kata. Kaidah kata yang memiliki satu suku kata harus ditulis juga huruf saksinya, kata bersuku dua terbuka yang diakhiri [a] dilambangkan, dan kaidah penulisan tiga suku kata harus mengikuti rumusan penulisan dua suku kata terakhir (Shofwani, 2005:20—27).

Kosakata yang digunakan dalam bahan ajar tentu saja tidak terlepas dari kata fungsi seperti kata *dari*, *pada*, *kepada*, *itu*, *ini*, *dengan*, *yang*, *di*, *mu*, *ku*, *maka*, dan *ia*. Kosakata tersebut mempunyai kaidah tersendiri atau disebut sebagai kaidah perkecualian. Kaidah kosakata tersebut ditulis berbeda dibandingkan dengan kaidah lazim, yaitu tidak diberikan huruf saksi walaupun termasuk kata bersuku terbuka. Selain terjadi pada kosakata tersebut, kaidah perkecualian berlaku pada penulisan kata serapan dari bahasa Arab. Menurut Shofwani (2005:21), kata serapan dari bahasa Arab harus ditulis seperti asli, meskipun ejaan sudah disesuaikan dengan bahasa Melayu. Kata serapan dari bahasa Arab, dapat dikenali dari huruf yang digunakan. Biasanya digunakan huruf hijaiyah yang tidak dipakai untuk melambangkan bunyi bahasa Melayu seperti huruf *tsa*, *kha*, *kho*, *dzal*, *shad*, *dhad*, *tha*, *zha*, *ain*, dan *ghain*. Penulisan kata serapan tidak memakai tanda baca atau harakat sebagaimana penulisan ayat-ayat Al-Quran, kecuali di dalam doa.

Kaidah lazim Arab-Melayu menentukan cara penulisan huruf di awal, di tengah, dan di akhir kata. Selain itu, huruf Arab-Melayu juga memiliki kaidah yang berbeda pada huruf *alif*, *dal*, *dzal*, *ra*, *za*, *wau*, dan *va*. Penulisan huruf-huruf tersebut tidak dapat disambung dengan huruf selanjutnya atau dapat dikatakan bahwa huruf-huruf tersebut dapat berdiri sendiri. Penulisan huruf dalam Arab-Melayu juga mempunyai kaidah tersendiri, yaitu ditulis dari kanan ke kiri. Hal tersebut berlawanan dengan penulisan huruf Arab-Melayu yang dari kiri ke kanan.

Di dalam wacana Arab-Melayu sering ditemui kata penghubung. Menurut Baried, dkk. (1985:106—109), yang termasuk kata penghubung dalam naskah atau wacana klasik Melayu adalah *hatta*, *syahdan*, *kalakian*, *bermula*, *arkian*, *adapun*, *bahwa*, dan *alkisah*. Kata penghubung tersebut sering ditemui di dalam hikayat karena ada perubahan tradisi bercerita dari lisan ke tulis. Kata hubung dalam Arab-Melayu tersebut mendapat pengaruh dari bahasa Sansekerta dan Arab. Selanjutnya, kata-kata tersebut tergolong kata arkais atau kata yang sudah tidak dipakai saat ini.

Bahan dan wacana-wacana yang digunakan dalam bahan ajar diambil dari teks asli Arab-Melayu. Hanya saja teks tersebut diketik ulang supaya keterbacaan teks jelas. Dengan mengutip teks asli diharapkan mampu mendekatkan sumber belajar kepada pengguna seasil dan sedekat mungkin. Beberapa wacana dikutip dari *Hikayat Bayan Budiman yang Terlalu Indah-Indah Ceritanya*. Teks diketik kembali sesuai teks asli baik huruf maupun susunannya.

Kajian Terhadap Penyajian Bahan Ajar

Menurut Muslich (2010:302—303), sistematika bahan ajar terdiri dari bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan berisi prakata, petunjuk penggunaan buku, daftar isi, dan daftar simbol. Bagian isi memuat gambar, ilustrasi, tabel, rujukan, penyajian setiap bab dan subbab, serta rangkuman. Sementara itu, bagian penutup berisi daftar pustaka, indeks subjek, daftar istilah, dan petunjuk pengerjaan atau jawaban soal terpilih.

Dalam bahan ajar produk pengembangan dan penelitian ini, sistematika penyajian tersebut tidak dimasukkan semua dalam bahan ajar. Sistematika tersebut diseleksi dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Bagian pendahuluan meliputi, (1) kata pengantar atau prakata, (2) petunjuk penggunaan bahan ajar, dan (3) daftar isi. Bagian isi meliputi, (1) indikator capaian, (2) materi, (3) contoh, (4) latihan, (5) Info, (6) Main Seblentar! dan (7) uji kompetensi. Selanjutnya, bagian penutup berisi, (1) daftar pustaka dan (2) biografi penulis.

Bahan ajar disajikan dalam tiga bab utama. Bab satu memiliki tiga bagian utama, bab dua memiliki empat bagian utama, dan bab tiga memiliki dua bagian utama. Setiap bagian dalam bab tersebut memiliki tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan lanjutan. Latihan-latihan yang disajikan dalam setiap kegiatan tersebut merupakan realisasi

taksonomi Bloom yang terdiri atas C1 yang berarti mengingat, C2 yang berarti memahami, C3 yang berarti mengaplikasikan, C4 yang berarti menganalisis, C5 yang berarti mengevaluasi, dan C6 yang berarti berkreasi.

Kajian Terhadap Bahasa Bahan Ajar

Bahan ajar ini menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Bahasa yang digunakan juga bersifat komunikatif. Salah satu indikator kelayakan bahasa adalah pemakaian bahasa yang komunikatif (Muslich, 2010:303). Hal tersebut dapat diartikan bahwa bahasa bahan ajar mengutamakan kekomunikatifan antara penulis dan pengguna bahan ajar. Dalam bahan ajar, digunakan kata sapaan “Anda” secara konsisten dalam memosisikan mahasiswa. Hal tersebut disesuaikan dengan tingkat kedewasaan pengguna.

Bahan ajar menggunakan susunan kalimat-kalimat efektif. Kalimat efektif merupakan kalimat yang jelas, padat, dan lugas, sehingga dapat dipahami oleh pengguna dengan mudah. Kalimat yang digunakan dalam bahan ajar menghindari adanya ambiguitas atau kalimat yang menimbulkan salah tafsir. Selanjutnya, kalimat-kalimat tersebut disusun menjadi paragraf yang memiliki keutuhan makna dan mudah dipahami pengguna. Dengan demikian, materi yang dipaparkan dapat tersampaikan dengan baik kepada pengguna.

Selain bersifat komunikatif, bahasa bahan ajar bersifat persuasif dan motivatif. Artinya, bahasa bahan ajar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan berbahasa, namun juga dapat mengembangkan rasa percaya diri pada diri pengguna.

Sasaran pengguna bahan ajar ini adalah untuk kalangan mahasiswa. Dengan demikian, bahasa yang digunakanpun disesuaikan dengan tingkat perkembangan mahasiswa. Mahasiswa berusia 18 tahun lebih dapat berada pada tataran operasional formal (Gunarsa, 1982:159). Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa sudah dapat menghubungkan dan memahami konsep-konsep abstrak. Dengan demikian, beberapa konsep dan fakta tidak terlalu dijelaskan dengan rinci karena diasumsikan bahwa mahasiswa sudah dapat memahaminya.

Kajian Terhadap Kegrafikaan Bahan Ajar

Secara garis besar, aspek kegrafikaan bahan ajar mencakup (1) ukuran bahan ajar, (2) desain kulit bahan ajar, (3) desain isi bahan ajar, (4) tata letak, dan (5) tipografi. Ukuran bahan ajar disesuaikan dengan standar ISO, yaitu dengan menggunakan kertas ukuran A4 (210 x 297 mm). ketebalan kertas yang digunakan adalah 100 gsm. Hal tersebut dilakukan agar kertas tidak mudah sobek dan rusak. Selain itu, penggunaan kertas dengan ketebalan tersebut untuk menjaga kualitas cetak dan menghindari tinta tembus jika dicetak bolak-balik.

Desain kulit atau *cover* bahan ajar meliputi kulit depan, belakang, dan punggung. Aspek yang perlu diperhatikan dalam desain kulit adalah ilustrasi, penggunaan huruf, dan keproporsionalan komposisi. Ilustrasi yang digunakan pada sampul depan adalah kubah masjid. Ilustrasi memiliki sudut pandang yang baik, menggambarkan isi bahan ajar, serta memiliki warna, bentuk, dan ukuran yang proporsional. Huruf yang digunakan untuk menulis judul bahan ajar adalah Bernard MT Condensed. Dalam desain sampul tidak digunakan variasi *font* yang bermacam-macam. Hal tersebut bertujuan untuk tulisan mudah dibaca. Warna yang digunakan adalah kombinasi warna hijau dan kuning. Digunakan warna yang mencolok supaya terlihat menarik dan mudah diingat.

Selanjutnya, unsur tata letak mencakup (1) kekonsistenan penempatan judul, (2) margin, dan (3) keharmonisan penempatan unsur tata letak. Judul pada masing-masing bagian seperti kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan bahan ajar, daftar rujukan, dan biografi penulis diletakkan secara konsisten pada bagian atas dengan tata letak *center*. Sedangkan judul setiap bab dan subbab diletakkan secara konsisten dengan tata letak *align right*. Bidang cetak atau margin yang digunakan dalam bahan ajar adalah margin *mirror* atau margin dua halaman, dengan batas atas, bawah, dan luar 2,54 cm serta dalam 3,18 cm. Unsur tata letak yang meliputi judul bab, judul subbab, ilustrasi ditata secara harmonis supaya tidak mengganggu pandang pengguna. Selain itu, ilustrasi yang disajikan dalam bahan ajar bertujuan untuk memperjelas pemahaman, menambah kemenarikan, serta menampilkan keserasian dan kreativitas.

Tipografi bahan ajar mencakup jenis huruf dan ukuran huruf. Menurut PPKI (2010), jenis huruf Times New Roman merupakan jenis huruf yang proporsional karena jarak antar huruf bergantung pada besar kecilnya huruf. Oleh karena itu, dalam bahan ajar ini menggunakan jenis huruf Times New Roman. Ukuran huruf yang dipakai secara dominan adalah 12pt. Variasi huruf seperti *bold*, *italic*, huruf besar, huruf kecil juga digunakan secara proporsional dan harmonis. Perancangan kegrafikaan dalam bahan ajar selalu mementingkan standar ISO, kesehatan mata pembaca, dan kebermanfaatannya.

Secara keseluruhan, konsep rancangan kegrafikaan bahan ajar ini adalah *colourfull design* dan *simple design*. *Colourfull design* berarti rancangan bahan ajar menggunakan warna-warna yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan warna yang berbeda pada tabel, kolom, gambar dalam bahan ajar. Sedangkan *simple design* berarti rancangan yang digunakan merupakan desain yang sederhana. Penggunaan huruf tidak bervariasi untuk menghindari kesan berlebihan. Peletakan gambar juga mempertimbangkan efisiensi tempat dan kebermanfaatannya.

Kajian Keefektifan Bahan Ajar

Keefektifan berarti suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Semakin besar persentase target yang dicapai, semakin tinggi pula keefektifannya. Hal tersebut berarti bahwa sebelum menentukan keefektifan harus ditentukan tolok ukur kuantitas, kualitas, maupun waktu yang menjadi tujuan.

Uji keefektifan bahan ajar ini berangkat dari hipotesis berupa “*ada pengaruh yang signifikan dari pemberian bahan ajar Membuka Jendela Pengetahuan Arab-Melayu terhadap hasil belajar mahasiswa.*” Kriteria yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah dengan membandingkan nilai uji kompetensi akhir dengan nilai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal). Pengujian keefektifan ini dilakukan pada satu kelas saja. Hal tersebut sesuai dengan desain *pre-experimental one shot case study*. Menurut Sugiyono (2014:74), paradigma desain *pre-experimental one shot case study* dapat dibaca bahwa terdapat suatu kelompok diberi treatment atau perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Treatment merupakan variabel independen dan hasil merupakan variabel dependen.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data berupa skor mahasiswa rata-rata sebesar 84,6. Setelah dikonversi dengan menggunakan pedoman konversi skor absolut skala 5, diperoleh data bahwa terdapat dua mahasiswa atau 10% yang berkemampuan sedang, sebanyak empat mahasiswa atau 20% yang berkemampuan tinggi, dan sebanyak 14 mahasiswa atau 70% yang berkemampuan sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan tinggi dan secara keseluruhan nilainya di atas KKM (Kriteria Kelulusan Minimal). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar *Membuka Jendela Pengetahuan Arab-Melayu* efektif digunakan dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar berbentuk buku cetak berjudul *Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan Arab-Melayu*. Bahan ajar berisi tiga bab utama, yaitu (1) *Transliterasi Kritik Kosakata Arab-Melayu*, (2) *Transliterasi Kosakata Serapan*, dan (3) *Transliterasi Wacana Arab-Melayu*. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan kepada uji ahli materi, ahli desain pembelajaran, dosen pengampu matakuliah Bahasa Arab-Melayu, dan mahasiswa jurusan Sastra Indonesia diketahui bahwa bahan ajar mendapat bahan ajar dapat diimplementasikan dan efektif untuk pembelajaran.

Saran

Penyebarluasan bahan ajar atau deseminasi produk dapat dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Penyebaran dapat dilakukan dengan cara meminjamkan bahan ajar dari mahasiswa ke mahasiswa ataupun dari dosen ke dosen. Forum akademik seperti seminar dan workshop bahasa atau sastra juga dapat digunakan untuk menyebarkan bahan ajar. Perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana diseminasi produk, yaitu melalui jurnal pengembangan. Penyebaran melalui jurnal pengembangan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada akademisi-akademisi dan instansi pendidikan lainnya tentang produk bahan ajar ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Baried, B. St., Syakir, M., Masjkoer, M., Suratno, S.C., dan Sawu. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Collins, J.T. 1996. *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Terjemahan Alma Evita Almanar. 2005. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dahlan, A. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. 1982. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Jauhar, F. 2014. *Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Guru TPA/TPQ, Sendangbumen Berebek Nganjuk, 7 Juni.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Peraturan Dekan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang No. 6 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Kurikulum Program Studi pada Jurusan Sastra Indonesia.
- Prastowo, A. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saidi, S. 2003. *Melayu Klasik: Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama* (Slamat Trisila, Ed.). Yogyakarta: Rejeki.
- Shofwani, M. I. 2005. *Mengenal Tulisan Arab-Melayu*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.